# BAB V

# PEMBAHASAN

Setelah data di dapatkan dan menghasilkan temuan – temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing – masing temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang pembinaan ibadah siswa agar benar – benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk di bahas.

**1. Strategi pembelajaran guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.**

Strategi guru merupakan langkah – langkah yang dilakukan dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Setiap strategi yang dipilih guru memiliki manfaat yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan strategi pembelajaran guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah yang diterapkan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, yaitu seperti dibawah ini :

a. Guru menerapkan empat tahap pekerjaannya secara profesional, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

pembelajaran dan tindak lanjut. Ini sesuai pernyataan Sanjaya, mekanisme model sistem pembelajaran secara umum meliputi :

1) Tahap persiapan : Persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan di dalamnya meliputi tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa.
2) Tahap pelaksanaan : Pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan di buat dinamis oleh guru.
3) Tahap evaluasi : Evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa.
4) Tahap refleksi : Tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yakni promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Rehablitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.[1]

b. Guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses

[1] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 77

penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur kata, maka sering juga dinamakan strategi *"chalk and talk"*.[2] Sedangkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.[3] Strategi ekspositori dan *Contextual Teachung and Learning* (CTL) mempunyai karakteristik, yaitu strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta. Konsep – konsep tertentu yang harus dihafal sehigga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu

---

[2] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 177

[3] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 191

sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir sisw diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Strategi ekspositori dan *Contextual Teachung and Learning* (CTL) juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1) Strategi ekspositori
   a) Kelebihan :
      (1) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
      (2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai cukup luas dan waktu terbatas.
      (3) Melalui strategi ini siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang materi pelajaran sekaligus mengobservasi melalui demonstrasi.
      (4) Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dengan kelas besar.
   b) Kelemahan :
      (1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dilakukan terhadap siswa dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.

(2) Strategi ini tidak mungkin melayani perbedaan kemampuan belajar pengetahuan, minat, bakat dan gaya belajar individu.

(3) Karena lebih banyak dengan ceramah, strategi ini sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa.

(4) Keberhasilan strategi ini tergantung pada kemampuan yang dimiliki guru.

(5) Gaya komunikasi pada strategi ini satu arah, jadi kesempatan mengontrol kemampuan belajar siswa terbatas.

Memperhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaiknya dalam melakukan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun hal lain yang mempengaruhi kelancaran proses presentasi.

2) Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a) Kelebihan :

(1) Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

(2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran

CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.

(3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.

(4) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.

(5) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.

(6) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dan kegiatan pembelajaran.

b) Kelemahan :

(1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya, karena siswa tidak mengalami sendiri.

(2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.

(3) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya. Karena siswa yang tekun merasa harus bekerja lebih daripada siswa yang lain dalam kelompoknya.[4]

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…, hal. 179 - 180

Dari penjelasan diatas maka seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

c. Guru selalu memberikan motivasi, wejangan dan guru selalu memberi contoh dan siswa menirukan bersama – sama. Sehingga peserta didik dengan mudah dan senang hati menirukan apa yang dicontohkan. Guru selalu memberikan motivasi dan wejangan untuk terus meningkatkan pemahaman dan mempraktekan tentang ibadah dan mengamalkan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

Diantara upaya yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan bentuk dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan Undang – Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (pasal 10).[5]

[5] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 28

**2. Metode pembelajaran guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.**

Peningkatan pemahaman ibadah merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang sesuai. Tujuan dari peningkatan pemahaman ibadah siswa, yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran pada siswa dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Metode – metode yang digunakan diantaranya adalah :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada siswa.[6] Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru. Adapun kelebihan dan kelemahan metode ceramah, yaitu sebagai beikut :

1) Kelebihan :

a) Biaya murah, sebab alat penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.

[6] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

b) Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.

c) Mudah mengulang jika diperlukan.

d) Metode ceramah memberikan kesempatan pengalaman kepada murid – murid untuk belajar mendengar suatu uaraian untuk lesan.

e) Metode ceramah dapat memberikan kesempatan pada murid – murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan –catatan singkat.

f) Bahan ceramah yang disiapkan dengan baik dan disajikan dengan cara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik.

2) Kelemahan :

a) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologis anak didik, baik yang berhubungan dengan lingkungan kebudayaan.

b) Hendaknya guru dapat menyesuaikan tingkat bahasa yang dapat dipergunakan dengan taraf kecerdasan murid.

c) Gaya bahasa supaya diperhatikan, baik berupa ucapan, tempo, melodi, ritme maupun dinamikanya.

d) Guru sebagai penceramah baik sikap, maupun berdirinya harus menimbulkan rasa simpatik.

e) Menampakkan wajah yang berseri – seri serta mimik wajah yang ramah dan menarik.

f) Hendaknya guru dapat memberikan kesan pada murid, bawa ia sendiri sangat berminat pada bahan pelajaran yang sedang ia biacarakan.

g) Guru dalam ceramah, memberikan pelajaran hendaknya diadakan variasi.[7]

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulus dan jawaban – jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.[8] Adapun kelebihan dan kelemahan metode tersebut, yaitu sebagai berikut :

1) Kelebihan :

a) Memungkinkan terbinanya hubungan guru dan siswa.

b) Meningkatkan motivasi belajar.

c) Merupakan kondisi yang menunjang pelaksanaan penyuluhan.

d) Menumbuhkan rasa harga diri.

---

[7] Achmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 110 - 113

[8] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Bineka Cipta, 2004), hal. 182

2) Kelemahan :

a) Waktu yang digunakan kadang – kadang kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena apabila ada perbedaan pendapat butuh waktu untuk menyelesaikannya.

b) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan pokok bahasan atau permasalahan, bila ada jawaban yang menarik perhatian padahal bukan sasaran yang dituju.

c) Pertanyaan yang ditujukan kadang – kadang hanya terdiri dan beberapa aspek bahan pelajaran.

c. Metode Diskusi :

Yaitu cara penyimpulan bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk perbincangan ilmiah tentang suatu topik, guna mengumpulkan atau mengemukakan pendapat atau ide – ide atau bertukar pendapat dan pikiran. Membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.[9]

1) Kelebihan metode diskusi adalah sebagai berikut :

a) Setiap individu dalam kelompok dapat mengenal diri dan kesulitannya dan menemukan jalan pemecahannya.

b) Interaksi dalam kelompok menumbuhkan sikap percaya mempercayai.

c) Mengembangkan kerjasama antar pribadi.

[9] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 88

d) Menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

e) Menumbuhkan rasa tanggungjawab.[10]

2) Kelemahan metode diskusi adalah sebagai berikut :

a) Sulit menentukan topik masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik dan yang memiliki referensi dengan lingkungan.

b) Diskusi umumnya di kuasai oleh siswa yang gemar membaca.

c) Siswa yang pasif cenderung melepaskan tanggungjawab.

d) Banyak waktu yang terhubungan, tapi hasil tidak sesuai dengan tujuan.

e) Sukar diterapkan pada sekolah tingkat rendah seperti sekolah dasar.[11]

d. Metode Demonstrasi

Adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

1) Kelebihan :

a) Terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, karena siswa disuruh langsung memerhatikan pelajaran yang dijelaskan.

---

[10] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...,* hal. 182 - 183

[11] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar…,* hal. 89

b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar. Tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

c) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

2) Kelemahan :

a) Memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan – bahan dan tempat yang memadai.

c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus. Sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.[12]

**3. Teknik dan taktik pembelajaran guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.**

Agar tujuan pembelajaran tercapai guru perlu memahami teknik dan taktik pembelajaran. Teknik dan taktik tersebut sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar, teknik dan taktik pembelajaran digunakan

[12] *Ibid,*. hal. 88

untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik dan taktik yang digunakan dalam peningkatan pemahaman ibadah, yaitu :

a. Teknik dan taktik ceramah

Teknik dan taktik ceramah adalah memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu, dengan kata lain teknik dan taktik ini adalah teknik dan taktik mengajar dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti pelajaran secara pasif. Teknik dan taktik ini disebut juga dengan teknik dan taktik kuliah atau pidato.

1) Kelebihan teknik dan taktik ceramah :

a) Materi yang diberikan terurai dengan jelas.

2) Kekurangan teknik dan taktik ceramah :

a) Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru saja.

b) Murid seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.

b. Teknik dan taktik demonstrasi

1) Kelebihan teknik dan taktik demonstrasi :

a) Perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan.

b) Kesalahan – kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu di demonstrasikan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit.

c) memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.

d) siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

2) Kelemahan teknik dan taktik demonstrasi

a) Bila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa.

b) Bila waktu tidak tersedia cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus – putus atau berjalan tergesa – gesa. Teknik dan taktik demonstrasi merupakan teknik dan taktik mengajar dimana seorang guru menunjukkan dan meperlihatkan suatu proses.[13]

[13] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 14 - 16